

PERANG KETUPAT DALAM TRADISI DAERAH BANGKA DI DESA TEMPILANG

Ahmad Zamhari¹, Sindirella², Ayu Wandira³, Deli Merry Puspita⁴, Tri Lediwati Munte⁵, Robia Ulfa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Falkustas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

zamhariahmad1969@gmail.com¹, sindirella0410@gmail.com²,
ayuuwandira011@gmail.com³, dellimerrypuspitaaa@gmail.com⁴,
ledimunte234@gmail.com⁵, robiaulfa09@gmail.com⁶

ABSTRACT; *This study aims to delve into the background and relevance of the Ketupat War tradition that the Bangka people follow. A descriptive qualitative technique is used in the investigation. In 1883, the same year that Mount Krakatoa erupted, the Ketupat War tradition began. The shaman and tribal chief of the Benteng Kota village, Atok Aren, started this custom with the first ceremony. One unique cultural tradition that has developed in Indonesia's Bangka Belitung Islands Province is the Ketupat War. The locals hold this ceremony as a way to show their appreciation for the bounties of God and strengthen the relationships among the community. It is common practice to observe the ritual after a harvest or at other special times. Symbolizing unification and the eradication of bad elements, the rite entails participants tossing ketupat at one other. The Ketupat War is not only historically and spiritually significant, but also culturally significant; it is seen as a legacy from the past that represents the principles of unity and collaboration. From a cultural perspective, the Ketupat War is significant because it helps keep old customs alive while also attracting tourists from all over the world. Exploring the economic, social, and philosophical dimensions of the Ketupat War heritage is the goal of this project, which will also look at current initiatives to keep it alive in the face of modernity.*

Keywords: *Perang Ketupat, tradition, Bangka, Tempilang Village.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari latar belakang dan relevansi tradisi Perang Ketupat yang diikuti oleh masyarakat Bangka. Teknik kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pada tahun 1883, di tahun yang sama dengan meletusnya Gunung Krakatau, tradisi Perang Ketupat dimulai. Dukun dan kepala suku desa Benteng Kota, Atok Aren, memulai tradisi ini dengan upacara pertama. Salah satu tradisi budaya unik yang berkembang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Perang Ketupat. Masyarakat setempat mengadakan upacara ini sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan dan mempererat hubungan antar masyarakat. Ritual ini biasa dilakukan setelah panen atau pada saat-saat tertentu. Melambangkan penyatuan dan pemberantasan unsur-unsur buruk, ritual ini mengharuskan para peserta untuk saling melempar ketupat. Perang

Ketupat tidak hanya penting secara historis dan spiritual, tetapi juga penting secara budaya; ini dilihat sebagai warisan dari masa lalu yang mewakili prinsip-prinsip persatuan dan kolaborasi. Dari perspektif budaya, Perang Ketupat sangat penting karena membantu menjaga adat istiadat lama tetap hidup dan juga menarik wisatawan dari seluruh dunia. Mengeksplorasi dimensi ekonomi, sosial, dan filosofis dari warisan Perang Ketupat merupakan tujuan dari proyek ini, yang juga akan melihat inisiatif saat ini untuk menjaga tradisi ini tetap hidup di tengah modernitas.

Kata Kunci: Perang Ketupat, Tradisi, Bangka, Desa Tempilang.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di negara yang majemuk memiliki budaya yang khas, dengan seperangkat norma dan praktiknya sendiri. Suatu daerah akan diuntungkan dan ditingkatkan oleh kehadiran budaya dan tradisi yang beragam. Mungkin ada dampak baik pada masyarakat setempat dengan merangkul karakter yang khas. suatu tempat. Anggota suatu kelompok sosial dan perilaku yang ditimbulkannya merupakan representasi dari kebudayaan suatu tempat. Kebudayaan menurut Koenjaraningrat (dikutip dalam Wiediharto dkk., 2020) dapat dijabarkan dalam tiga cara, yaitu : Pertama, sebagai sistem norma dan harapan; Kedua, sebagai contoh perilaku manusia; dan Ketiga, sebagai artefak material. Wiediharto dkk. (2020) melaporkan

Sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah lama ada karena kehidupan masyarakat sangat terkait dengan adat istiadat. Seringkali, adat istiadat muncul secara organik dari bawah, dan asal usulnya tidak jelas. Dengan cara ini, adat istiadat menjadi tertanam dalam standar kehidupan sosial masyarakat (Putri, Masjid, 2022: 25). Ritual adat Perang Ketupat yang diadakan di Desa Tempilang, Kecamatan Tempilang, merupakan salah satu contoh kekayaan budaya yang masih dipertahankan di Kabupaten Bangka Barat. Sebagai pertahanan terhadap lanon (bajak laut) dan pencegahan terhadap kemalangan yang dapat menimpa siapa saja yang pergi ke laut atau darat untuk mencari nafkah, praktik ini telah bertahan selama berabad-abad. Salah satu objek wisata paling menonjol di daerah ini, Perang Ketupat semakin populer dan menarik orang dari seluruh Bangka dan Kabupaten Tempilang (Zaitun, 2024: 2).

Waktu pelaksanaan adat perang ketupat ini adalah sekitar hari ke-15 menjelang bulan puasa atau Ramadan, yang biasanya jatuh pada minggu ketiga bulan Sya'ban. Bisa dibilang, tradisi perang ketupat ini sudah ada sejak abad ke-18. Tujuan dari tradisi perang ketupat ini adalah untuk memohon perlindungan Tuhan di lokasi terjadinya perang agar terhindar dari

malapetaka yang tidak diinginkan. Masyarakat Desa Tempilang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sehingga mereka menggelar atau membuat tradisi perang ketupat ini untuk menangkal malapetaka yang dibawa oleh makhluk halus di laut yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Ada makna simbolis dalam ritual perang ketupat ini yang mungkin dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat Bangka, khususnya di Desa Tempilang. Namun, bukan berarti pihak yang menentang tradisi ini akan berhenti untuk memengaruhinya. Banyak orang yang tidak tahu bahwa ritual perang ketupat ini sarat dengan makna dan simbolisme tersembunyi. Menurut Yati, Fitriani, dan Agustina (2024:24).

Ritual perang ketupat diawali dengan dua orang dukun, satu yang bermukim di darat dan satu lagi yang lebih dikenal sebagai dukun laut, yang membacakan doa atau ritual di depan perahu kecil yang akan membawa hadiah ke lautan luas. Menurut kepercayaan masyarakat, dukun dari darat dipercaya berinteraksi dengan roh dan hewan di darat, sedangkan dukun dari laut dipercaya berkomunikasi dengan roh dan makhluk di air. Melalui bahasa yang sama, dukun darat dan dukun laut memohon kepada roh baik dari air dan darat agar penduduk setempat selalu aman dari bahaya. Tari Burung Kedidi, yang berarti pembebasan, dilakukan setelah para dukun membacakan mantra dan doa. Kegiatan pemberian atraksi dalam Perang Ketupat ini diawali dengan dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari bawahan dukun laut atau dukun darat, yang berperan sebagai orang baik. Kelompok kedua terdiri dari pengunjung atau penonton, dan jumlahnya biasanya antara sepuluh hingga lima belas orang. Kedua kelompok akan berdiri saling berhadapan dan saling melempar ketupat. Meskipun terjadi kontak fisik, tidak ada satu pun peserta yang akan merasakan sakit. Hal ini dikarenakan dukun laut dan dukun darat mempersiapkan ketupat untuk pertarungan dengan cara membaca mantra dan doa, kemudian memercikkan air ke atasnya. Dalam atraksi ini, perang ketupat langsung dimulai begitu dukun memberi perintah untuk memulai dan berlangsung selama lima menit. Setelah pertarungan ketupat selesai, dukun akan melepaskan perahu kecil berisi berbagai hadiah. Persembahan ini dimaksudkan untuk menenangkan hewan laut atau roh. Lima fase atau bagian dari ritual pertarungan ketupat ini adalah sebagai berikut: pertama adalah penimbong, kedua adalah ngancak, ketiga adalah perang ketupat, keempat adalah nganyot perae, dan kelima adalah taber kampong. Ada berbagai tarian tradisional Bangka yang ditampilkan setelah bagian panggung perang ketupat, termasuk tari Serimbang, campak, dan seramo, di antara banyak lainnya. Musik tradisional Bangka, dambus, sering dimainkan dengan tarian ini oleh para seniman bela diri yang menampilkan pertunjukan dengan berbagai atraksi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Menurut Rusli (2020), teknik ini merupakan teknik penelitian empiris yang berupaya memahami fenomena tertentu secara mendetail. Teknik ini dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan individu atau meminta seseorang untuk menceritakan kembali peristiwa kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan menulis narasi deskriptif berdasarkan kisah informan tentang kehidupan atau pengalaman mereka. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengandalkan data numerik, penelitian deskriptif memungkinkan pengumpulan narasi, gambar, atau kata-kata sebagai format data utamanya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendetail tentang fenomena atau peristiwa yang diteliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkap sejumlah aspek yang saling terkait dari masalah yang diteliti. Lingkungan saat ini, termasuk perspektif dan sikap masyarakat terhadap topik yang diteliti, diperhitungkan saat peneliti menafsirkan atau melaporkan data.

Strategi penelitian ini menggunakan strategi investigasi observasional kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri penelitian deskriptif, menurut Rusli (2020). Dalam investigasi deskriptif, partisipan diminta untuk menceritakan kembali pengalaman mereka sendiri. Setelah itu, peneliti menggunakan kronologi deskriptif untuk menceritakan kembali peristiwa tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan data numerik, penelitian deskriptif mengandalkan informasi yang disampaikan melalui kata-kata dan gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang apa yang terjadi atau untuk menjelaskan kejadian yang terjadi, hanya setelah menjelaskan banyak aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apa yang dialami atau diyakini masyarakat setempat merupakan subjek interpretasi dan penjelasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Pasir Kuning di Desa Air Lintang, Kota Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan tempat berlangsungnya tradisi Perang Ketupat. Beberapa kelompok elite bertanggung jawab atas penyelenggaraan Perang Ketupat ini. Pada Hari Raya Idul Fitri, ketupat secara tradisional dihidangkan, yaitu makanan berbahan dasar beras, dibungkus dengan daun kelapa muda, dibentuk persegi, lalu dimasak. (Masjid, Putri. 2022: 27). Dalam pawai seremonial yang dikenal dengan Perang Ketupat, para peserta

saling melempar ketupat. Dalam tradisi menyambut bulan suci Ramadan, masyarakat Tempilang kerap menggunakan istilah "ruahan" untuk mengungkapkan rasa syukur. Karena Perang Ketupat dilakukan secara gotong royong, tujuan dari adat ini adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang tangguh dan stabil.

Bersamaan dengan meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, Perang Ketupat ini juga pernah terjadi. Kepala Suku Atok Aren atau yang biasa disapa Dhimar merupakan dukun dusun dan kepala suku ketika Perang Ketupat pertama kali terjadi di Dusun Benteng Kota. Sejumlah sahabatnya, seperti Atok Iri, Atok Lungkat, Atok Beruba', Atok Bei, dan Nek Miak, turut serta mengikuti jejaknya ketika ia lahir di Dusun Pengamun. Dahulu, penduduk Desa Tempilang hidup berkelompok, sesuai dengan cerita turun-temurun. Wajar saja penduduk setempat takut kepada lanon, sehingga hal itu terjadi. Mereka memilih menjadikan taman sebagai tempat tinggal tetap, bukan rumah sendiri. Karena tidak ada laki-laki yang tinggal di Tampirang, suku Ranong dapat dengan mudah melakukan penyerangan. Para pendukung jago silat berjubah merah Ak Aalun (kepala suku) itu pun langsung menerkam kabar bahwa Ranon akan melakukan penyerangan ke Tampirang. Sekelompok pendekar Melayu yang disebut Akek Bei, Atok Miak, Atok Beruba', Atok Lungkat, dan Atok Iri berkumpul untuk merencanakan penyerangan terhadap Lanon. Keluarga Ranong berangkat dari Tampirang setelah kalah dalam pertempuran tersebut.

Penduduk Aborigin dulunya tinggal di Desa Tempilang. Untuk melindungi diri dari serangan bajak laut, mereka membentuk kelompok (lanon). Sayangnya, karena sebagian besar penduduk Desa Tempilang memutuskan untuk tinggal di kebun dan bukan di rumah, desa yang hanya dihuni oleh perempuan itu pun menjadi sasaran serangan bajak laut. Para lelaki yang tinggal di kebun itu kembali ke Desa Munculg setelah mendengar kabar adanya serangan bajak laut. Penduduk setempat adalah para pejuang ulung yang berencana untuk melawan para bajak laut (lanon). Ahli bela diri perempuan Mak Miak, bersama Kakek Bey, Lungkat, Berubak, dan Iri, termasuk di antara para pejuang yang geram dengan kedatangan para lanon atau bajak laut yang ingin menyerbu Desa Tempilang. Secara berkelompok, para pejuang itu berdiri teguh melawan bajak laut Ranon dan mengusirnya dari Desa Tampirang. Begitu penjajahan dimulai, baik di dusun itu maupun di dusun Hanglintang khususnya. Ketegangan meningkat di Kabupaten Tempilang karena adanya kepercayaan yang meluas bahwa buaya betina menculik atau memangsa betina yang hilang. Sebagai akibat dari tragedi ini, masyarakat desa Tempilang

dan para pemimpin adatnya bersatu untuk mengembangkan perang ketupat, sebuah sistem upacara yang dimaksudkan untuk melindungi penduduk desa dari tragedi di masa mendatang.

Penimbongan, bagian pertama dari upacara perang ketupat, dimulai pukul 00.00 WIB dan berlangsung hingga fajar menyingsing. Dipercayai bahwa roh-roh yang tinggal di bumi akan diberi makan. Kepercayaan yang ada di bumi adalah bahwa daratan dihuni oleh roh-roh untuk sementara waktu, dan ritual penimbangan ini dilakukan untuk memberi makan mereka. Yang kedua adalah Ngancak, yang konon katanya memberi makan hewan laut dan roh-roh. Warga desa percaya bahwa dengan menenangkan roh-roh ini, mereka dapat menjaga pemukiman mereka dari bencana alam dan serangan binatang. Sebagai bagian dari upacara ngancak, para peserta menggunakan berbagai peralatan, seperti nasi ketan dengan ayam panggang dan bubur merah yang dibuat dengan gula aren. Selain itu, ada campuran rokok yang mengandung lada, nipah, dan daun sirih, dengan minimal tujuh lembar daun untuk setiap campuran. Sebagai bagian dari pelaksanaannya, lokasi yang dikenal sebagai pesabur dikunjungi dengan mengumpulkan satu ketan, dua bubur merah, dan empat lilin. Sebuah arena berbentuk persegi menjadi tempat upacara perang ketupat. Pengurus adat akan membacakan doa dan mantra sebelum upacara dimulai untuk melindungi para peserta dari bahaya fisik akibat lemparan peserta lain. Upacara berikutnya adalah nganyot perau, yang juga dikenal sebagai mengapungkan perahu, saat bubur merah dan putih dipersembahkan kepada roh laut sebagai persembahan.

Di antara sekian banyak upacara yang mengiringi Perang Ketupat adalah upacara Taber Kampung. Tujuan dari upacara ini, yang juga dikenal sebagai lanon di dusun Tempilang, adalah untuk mengenang serangan bajak laut. Tujuan dari Taber Kampung adalah untuk menunjukkan penghargaan atas pengorbanan yang dilakukan oleh para leluhur selama perang. Setiap tahun, tepat sebelum Ramadan, masyarakat mengikuti ritual ini dengan harapan untuk menangkal nasib buruk dan memastikan keselamatan semua orang. Melestarikan tradisi keagamaan dan adat istiadat sambil menumbuhkan rasa kebersamaan adalah inti dari upacara Taber Kampung. Tepung beras, kayu manis, tebu hitam, bonglai comes, centong, ranting karamusa, dan pinang adalah barang-barang yang digunakan dalam ritual ini.

Tradisi Perang Ketupat kerap kali dilakukan oleh beberapa kelompok dari berbagai daerah di Bangka, bukan hanya oleh keluarga atau warga desa. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini juga berfungsi untuk memupuk rasa persaudaraan antar warga desa, baik di dalam maupun di luar masyarakat. Perang Ketupat memiliki beberapa makna keagamaan dan sosial

bagi masyarakat Bangka. Beberapa prinsip yang dijunjung tinggi dalam tradisi ini adalah: 1) Tanda Persatuan dan Rasa Syukur Ketupat yang disantap dalam tradisi ini bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan representasi persatuan umat beriman dan penghargaan mereka atas kebaikan Tuhan. Lebih jauh, Perang Ketupat berfungsi sebagai wadah bagi penduduk dari semua latar belakang sosial ekonomi, suku, dan agama untuk memupuk hubungan yang lebih erat satu sama lain. Masyarakat Bangka sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan, dan hal ini tercermin dalam tradisi ini. 2) Kemampuan Perang Ketupat di Bangka untuk menyatukan berbagai lapisan masyarakat merupakan hal lain yang membuatnya istimewa. Meskipun memiliki latar belakang agama, budaya, dan suku yang beragam, semua orang dapat bersatu dalam harmoni yang sempurna untuk acara yang menggembirakan ini. Orang-orang dapat berkumpul di Perang Ketupat untuk merayakan dan menghormati keberagaman di masyarakat kita. Ketiga, Pemeliharaan Adat Daerah, Menjaga Perang Ketupat tetap lestari merupakan aspek penting dari program warisan budaya masyarakat Bangka yang bertujuan untuk mempertahankan adat istiadat yang telah ada sejak lama. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui usaha ini. Perang Ketupat memiliki potensi untuk tumbuh dan bertahan selama generasi berikutnya mengambil peran aktif dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan Perang Ketupat di Bangka telah mengalami beberapa kali perubahan selama bertahun-tahun. Setiap orang akan membawa ketupat dari rumah mereka untuk saling melempar selama perayaan ini, yang dulunya lebih bersifat kasual dan tidak direncanakan. Namun, acara ini sekarang dilakukan dengan cara yang lebih terorganisasi, mencerminkan meningkatnya perhatian terhadap keamanan dan ketertiban. Sejumlah pembatasan tambahan telah ditetapkan, seperti perlunya memilih waktu dan lokasi yang optimal untuk melakukan Perang Ketupat agar tidak mengganggu operasi lain yang sedang berlangsung. Selain itu, ada aturan tentang cara melempar ketupat yang benar agar tidak ada yang terluka. Namun, esensi tradisi ini, kegembiraan, kebersamaan, dan rasa syukur, tetap utuh.

Modernitas dan kemajuan teknologi semakin merasuki kehidupan masyarakat, sehingga mengancam budaya Perang Ketupat. Budaya populer dan teknologi digital terkadang lebih menarik bagi generasi muda, terutama yang tinggal di wilayah metropolitan, daripada adat istiadat setempat. Oleh karena itu, ada kekhawatiran bahwa adat istiadat seperti Perang Ketupat akan punah jika tidak ada langkah-langkah signifikan yang diambil untuk mengajarkan mereka tentang pentingnya melestarikan sejarah dan budaya mereka. Oleh karena itu, beberapa inisiatif

telah diluncurkan oleh kelompok masyarakat dan pemerintah kota untuk menghidupkan kembali adat istiadat ini bagi generasi mendatang. Menggelar acara atau kontes Perang Ketupat merupakan salah satu cara untuk melibatkan kaum muda. Hal ini harus dilakukan untuk menjamin bahwa adat istiadat ini tidak hanya dipertahankan tetapi juga tumbuh seiring berjalannya waktu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dari pembahasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tradisi Perang Ketupat Bangka kaya akan nilai dan makna budaya. Ritual kuno ini memiliki banyak bagian. Pertama, penimbongan, yang berarti memberi makan roh-roh yang konon bermukim di daratan. Upacara penimbongan dilakukan dengan tujuan untuk memberi makan roh-roh yang diyakini masyarakat bermukim di daratan. Kedua, ngancak, yaitu ritual memberi makan roh-roh laut yang diyakini masyarakat setempat bermukim di sana. Ketiga, arena berbentuk persegi yang unik akan disediakan untuk peserta perang ketupat pada tahap ritual ini. Menghanyutkan perahu, atau nganyot perau, merupakan ritual keempat. Tujuannya adalah untuk memberi makan roh-roh laut, dan hadiah yang biasanya diberikan adalah bubur merah dan putih.

Rasa syukur masyarakat setempat tercermin dalam adat istiadat ini, yang juga merupakan cerminan asas persatuan dan kebersamaan yang dianut oleh masyarakat daerah Bangka. Tradisi ini mungkin berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, tetapi nilai-nilai dan ciri-ciri inti tradisi ini tetap tidak berubah. Agar tradisi perang ketupat tetap hidup sebagai aspek penting identitas budaya Bangka dan tradisi Indonesia, diperlukan keterlibatan aktif dari setiap lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Bangka dan masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiediharto, VT, Ruja, IN, & Purnomo, A. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran* . 20(1). Zaitun. 2024. *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Perang Ketupan Dalam Tradisi Ruweh Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barang* . Palembang: Universitas Sriwijaya (UNSRI).
- Putri, DA, & Masjid, AA (2022). Eksistensi Upacara Adat Perang Ketupat Sebagai Kekayaan Budaya di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Ilmu Budaya* , Vol. 19, No. 1

Yati, D., Fitriani, Y., & Agustina., J. (2024). Kajian Semiotika Peralihan Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Editor Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia* . Jilid 14, No.1